

ANALISIS INTEGRASI MATERI SEJARAH DAN KEBERAGAMAAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

¹Khalimatus Sa'diyah Asfar, ²Muhammad Miftah

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹khalimatus@ms.iainkudus.ac.id, ²muhammadmiftah@iainkudus.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi sejarah panjang Indonesia yang didasari pada keragaman budaya, bahasa, agama, suku, ras, dan adat. Integrasi materi sejarah dan keberagaman dalam praktik pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengetahui isi materi pembelajaran yang akan membentuk karakter peserta didik sebagai akar rumput yang berjiwa nasionalis serta memiliki nilai-nilai moral keagamaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan model pendekatan kualitatif pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan. Teori pendidikan multikultural yang terdiri atas lima elemen yakni integrasi materi, memahami proses konstruksi pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogi ekuitas, dan menguatkan budaya sekolah serta struktur sosial dari James A Banks sebagai landasan analisis pada penelitian kali ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam materi sejarah terdapat muatan juga pengajaran untuk bersikap toleran dan terbuka terhadap berbagai perbedaan ras, etnis, suku, dan budaya. Pembelajaran sejarah yang memuat praktik keberagaman akan menciptakan lingkungan yang rukun dan harmonis dengan menggunakan prinsip-prinsip saling menghormati, kesetaraan, dan kebersamaan

Kata Kunci: Integrasi, Sejarah, Keberagaman, Pendidikan Indonesia

Abstract: This research is motivated by Indonesia's long history based on diversity of cultures, languages, religions, ethnicities, races, and customs. The integration of historical and religious materials in educational practices in Indonesia aims to understand the learning content that will shape the character of students as grassroots individuals with a nationalist spirit and religious moral values. In this study, the author employs a qualitative literature approach by collecting various relevant data sources. The theory of multicultural education, consisting of five elements: content integration, understanding the construction process of knowledge, reducing prejudice, equity pedagogy, and strengthening school culture as well as social structure by James A. Banks, serves as the analytical foundation for this research. The results indicate that historical materials also contain teachings on being tolerant and open to various differences in race, ethnicity, tribe, and culture. History learning that incorporates religious practices will create a harmonious environment by applying the principles of mutual respect, equality, and togetherness.

Keywords: Integration, History, Diversity, Indonesian Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang tidak terkecuali, karena pendidikan akan merupakan nadi dari suatu peradaban dimana kumpulan manusia yang berdaya akan membentuk lingkungan yang beradab (Widyantoko, 2020). Sebagai negara majemuk, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang didasarkan pada perjalanan sejarah masa lalunya yang unik seperti lukisan mozaik sehingga membentuk kesadaran kolektif suatu bangsa dan negara sehingga menjadi identitas nasional (Maulidan, dkk, 2024). Identitas bangsa dapat dipahami melalui

pembelajaran sejarah, melalui sejarah peserta didik diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai kultural bangsa sehingga menumbuhkan sikap menghargai dan menciptakan lingkungan yang baik dalam berbangsa dan bernegara (Maulidan, dkk, 2024). Praktik keberagamaan Indonesia idealnya akan menciptakan persatuan bangsa, seperti yang tercantum dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa (Naharudin, 2019). Kehidupan yang harmonis ini terbentuk atas upaya-upaya yang dilakukan oleh kultur masyarakat, salah satunya melalui pendidikan.

Pada era teknologi setiap penggunaanya dituntut harus selektif dan kritis dalam mengonsumsi suatu informasi, tanpa pemikiran yang demikian akan berdampak pada memudarnya nasionalisme dan patriotisme yang kolektif (Puspianto, 2022). Masyarakat Indonesia seolah terombang-ambing dalam arus global, misalnya penggunaan Bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing, juga barang-barang impor lebih disenangi dibandingkan barang lokal. Kebijakan pendidikan nasional diarahkan untuk mampu bersaing di era pasar bebas, dan melupakan masalah pokok yakni kemiskinan yang diderita rakyat, Jeffrey Sachs menekankan hal ini dengan kebudayaan bersaing sebagai paradigma ekonomis (Tilaar & Nugroho, 2018).

Pendidikan menjadi sarana belajar dan dasar perubahan masyarakat dalam menyadari pentingnya keragaman, solidaritas, dan sikap toleran dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural penting dimana materi terkait keragaman budaya diajarkan secara bersamaan secara teori dan praktik, sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang paham dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan Masyarakat (Maulidan, dkk, 2024). Maka multikulturalisme penting untuk dikaji secara kompeherensif untuk mengetahui sejauh mana implikasinya dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya terkait integrasi sejarah dan keberagamaan adalah jurnal yang ditulis Endang (2024) yang membahas aspek multikultural dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar, hasilnya yaitu adanya penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran berdampak pada kemampuan peserta didik yang bersikap positif dan aktif di masyarakat. Pada jurnal Implikasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan kesadaran persatuan Indonesia oleh Aldi, menghasilkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah diperlukan untuk meningkatkan kerukunan antar individu dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika (Maulidan, dkk, 2024).

Kemudian penulis belum melihat penelitian terkait analisis integrasi materi sejarah dan keberagaman dalam praktik pendidikan di Indonesia. Dengan menganalisis materi dan praktik pendidikan yang menanamkan penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan persatuan, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pendidikan multikultural dan implikasinya bagi kohesi sosial dan pelestarian budaya. Lebih lanjut, temuan dari studi ini dapat memberikan informasi bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis, memastikan bahwa siswa Indonesia terpapar pendidikan holistik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memupuk nilai-nilai dan sikap esensial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan progresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka atau *library research* dengan pendekatan kualitatif, dimana tujuan utama penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena (Moleong, 2016). Sumber primer diperoleh dari buku panduan ajar, peraturan pemerintah, dan dokumen terkait materi sejarah dan keberagaman. Sebagai pendukung beberapa sumber terkait seperti buku, jurnal, berita atau artikel lainnya digunakan untuk memperkuat dan memperdalam tulisan ini.

Proses analisis dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai pisau analisis yang relevan penulis menggunakan teori James A Banks tentang pendidikan multikultural menjadi kerangka kerja, studi ini menawarkan wawasan berharga tentang peran integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan penguatan budaya sekolah dalam menumbuhkan lingkungan yang penuh toleransi, keterbukaan, dan harmoni.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi materi pembelajaran Sejarah yang akan membentuk karakter peserta didik sebagai akar rumput yang berjiwa nasionalis serta memiliki nilai-nilai moral keagamaan.

Pembelajaran sejarah umumnya membahas hal-hal yang terjadi pada masa lalu dalam ruang dan waktu. Sejarah adalah rekonstruksi peristiwa yang dialami manusia di masa lalu yang dikaji pada masa kini sebagai pelajaran untuk mencegah peristiwa buruk di masa depan (Maulidan, dkk,

2024). Materi yang dimuat dalam sejarah memiliki arti esensial dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa. Menurut Garvey, sejarah dalam pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai-nilai masa lalu yang membahas asal-usul, silsilah, pengalaman, dan contoh pelaku Sejarah (Nursyamsi, dkk, 2022). Beberapa manfaat sejarah yaitu meningkatkan keterampilan analitis, memahami identitas dan budaya, memberikan pilihan yang lebih baik di masa depan, membentuk karakter pemimpin, memahami konteks sosial politik, menumbuhkan rasa hormat dan toleransi, mewaspadaikan pengulangan sejarah yang buruk, menanamkan rasa patriotisme dan harga diri, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan (Maulidan, dkk, 2024).

Pembelajaran sejarah juga berfungsi mengembangkan keterampilan penelitian, memberikan wawasan terkait hubungan antarbangsa, memahami secara komprehensif identitas bangsa, memahami konteks ekonomi sosial dan politik bangsa, serta menanamkan nilai-nilai dan moral masyarakat. Studi sejarah menunjang peserta didik untuk bersikap arif pada perubahan, dan partisipatif dalam pembentukan peradaban yang maju. Melalui sejarah peserta didik dapat memahami bahwa masyarakat mengalami perubahan dan terus berkembang, juga dapat memahami dan menjelaskan identitas bangsa. Kemampuan menjelaskan kronologi suatu bangsa ini dapat membentuk karakter kritis peserta didik untuk memberikan suatu keputusan yang bijak dalam hidupnya (Asy'ari, dkk, 2022).

Salah satu tujuan besar bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa demi kemajuan yang makmur, beradil dan beradab. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan karakter dan pengajaran nilai-nilai spiritual pada diri sendiri, dan keterampilan (Muslim, dkk, 2021). Tujuan pengajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka yaitu agar peserta didik menyadari adanya tempat dan waktu merupakan bagian dari proses masa lalu, memahami arti diri sendiri dan bangsa sehingga menumbuhkan kepercayaan diri, nasionalisme, patriotisme, nilai moral, dan gotong royong. Melatih kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritis, reflektif dan kontekstual. Melatih keterampilan mencari sumber, mengkritik, menyeleksi, menganalisis, mensintesis sumber dan penulisan sejarah, juga mengolah informasi sejarah (Rahmawati, dkk, 2022). Maka tujuan pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka sama dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembahasan

Praktik Keberagamaan melalui Pendidikan Multikultural

Keberagamaan adalah sikap manusia dalam mengimplementasikan keyakinan, ritual, pengalaman atau penghayatan, intelektual, dan konsekuensial atau pengamalan (Saleh, 2022). Dalam Islam seseorang yang beragama berarti mengamalkan keimanannya, keislamannya, dan keihsanannya. Agama merupakan sekelompok aturan yang mengikat, dimana agama memiliki aturan dan kewajiban bagi umatnya yang fungsinya mengatur hubungan individu pada Tuhannya, manusia lainnya, dan alam semesta. Agama membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, maka tentu dalam ajaran agama disinggung bagaimana harus bersikap toleran kepada siapapun. Islam dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dan An-Nisa ayat 135 telah mengatur sikap adil diantara kehidupan manusia. Keadilan dalam Islam menjadi prinsip agama yang paling esensial dalam hubungan individu dengan sosial (Muhammad, 2021). Prinsip keadilan menjadi dasar tujuan dari pendidikan multikulturalisme. Maka, pentingnya keberagamaan dalam pendidikan sama pentingnya dengan memahami pendekatan pendidikan multikulturalisme.

Salah satu aktivis pendidikan multikultural yang terkenal adalah James A Banks, Banks merupakan profesor di College of Education pertama yang berkulit hitam. Berawal dari tulisannya yang menilai adanya kesenjangan teori dan praktik tentang multikulturalisme di Barat, mengantarkannya untuk bersuara terkait multikulturalisme pendidikan bagi semua bangsa dengan latar belakang yang berbeda. Banks menjelaskan bahwa pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi rasisme dan berbagai masalah sosial, karena keyakinannya bahwa sebagian dari pendidikan adalah mengajarkan bagaimana cara berpikir (Purwasari, dkk, 2023).

Multikultural secara bahasa artinya pengakuan, penghargaan, dan penerimaan beragam budaya pada suatu negara atau masyarakat. Multikulturalisme merupakan gagasan yang menekankan disparitas untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda tanpa kehilangan karakter atau jati dirinya (Maulidan, dkk, 2024). Pendidikan kultural menurut Banks melandaskan gagasan dan idenya kepada kebebasan dan pembinaan demokrasi untuk mengembangkan potensi di bidang pengetahuan dan keterampilan, tidak hanya itu pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses (Wirianty, 2023).

Tujuan multikulturalisme yaitu memberikan lingkungan belajar yang ramah, adil, inklusif, tanpa mempertimbangkan perbedaan peserta didik. Ramah artinya peserta didik merasa diterima dan didukung, sehingga peserta didik bisa mengenal dan memahami adanya perbedaan melalui poses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah membina mentalitas masyarakat agar tidak mudah terpancing pada konflik sosial. Dalam kurikulum pendidikan yang multikultural Burner dan Banks menyatakan isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang disajikan harus saling berkaitan dengan multikulturalisme (Rohmat, 2016).

James A. Banks adalah salah satu pionir dalam pendidikan multikultural dengan menerapkan 5 dimensi utama: 1) Integrasi isi yakni penggunaan contoh dan konten dari berbagai budaya dalam pembelajaran yang kemudian diintegrasikan dalam materi, model, metode, tugas atau latihan, dan evaluasi pembelajaran; 2) Proses konstruksi pengetahuan yakni mendorong peserta didik untuk memahami bagaimana pengetahuan dibangun dan bagaimana perspektif budaya mempengaruhi interpretasi sejarah, sehingga peserta didik mengetahui cara suatu pengetahuan dibangun. Banks menjelaskan bahwa peserta didik harus diajarkan untuk memahami semua jenis pengetahuan dan aktif mendiskusikannya; 3) Mengurangi prasangka, artinya menggunakan berbagai metode dan materi yang mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap positif terhadap berbagai kelompok budaya, 4) Pedagogi ekuitas yakni mengadaptasi berbagai metode dan gaya belajar untuk mendukung keberhasilan akademis semua peserta didik, 5) Memperkuat budaya sekolah dan struktur sosial yakni dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inklusivitas dan keadilan sosial (Purwasari, dkk, 2023).

Pendidikan multikulturalisme merupakan salah satu bentuk atau cara untuk menanamkan karakter peserta didik yang toleran, saling menghargai, dan mencintai kedamaian. Dengan dasar beragama yang tulus, dan menerapkan nilai-nilai agama sebagai dasar untuk bersikap baik, peserta didik akan menjadi agen perubahan yang siap untuk mewujudkan Indonesia yang adil, dan sejahtera bagi semua warganya.

Analisis Integrasi Materi Sejarah dan Keberagamaan

Implementasi nilai-nilai keberagamaan dalam materi sejarah tentu menyeluruh pada struktur kurikulum yang menjadi pola dan kumpulan susunan mata pelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Rohmat, 2016). Ketika memasukkan pendidikan multikultural

dalam kurikulum sekolah, nilai-nilai multikultural harus dintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui penggabungan pandangan, sejarah, dan budaya yang berbeda (Lim & Kester, 2023). Materi sejarah yang terintegrasi dengan nilai keberagaman dalam pembelajaran kurikulum merdeka fase E, diantaranya:

1) Integrasi isi

Pendidikan sejarah di Indonesia mencakup berbagai peristiwa dan tokoh dengan latar belakang yang berbeda dari segi agama dan budaya, misalnya materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dimana tokoh-tokoh agama berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Integrasi ini membantu peserta didik memahami kontribusi berbagai kelompok dalam membentuk sejarah nasional. Mengacu pada contoh modul yang diterbitkan oleh pemerintah berisi petunjuk kepada guru untuk mengajarkan sejarah harus diajarkan secara multidimensional, jika sebelumnya hanya menekankan pada muatan politik maka, sekarang diintegrasikan dengan muatan lokal, muatan sosial, muatan lingkungan, muatan HAM, muatan feminis dan muatan lainnya dalam satu narasi Sejarah (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2022).

2) Proses konstruksi pengetahuan

Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk membandingkan narasi sejarah dengan berbagai agama dan budaya, serta memahami bagaimana perspektif tersebut membentuk interpretasi sejarah. Misalnya, peserta didik mempelajari perbedaan pandangan antara sejarah Islam dan Kristen dalam konteks kolonialisme di Indonesia dalam materi kolonisasi dan perlawanan bangsa Indonesia. Pada buku rekomendasi materi ajar oleh Kemendikbudristek dituliskan materi studi kasus dari mesin uap hingga *internet of thing*: sejarah revolusi industri, peserta didik akan merefleksikan mengenai hal-hal unik pada masa itu dan mengembangkan daya berpikir yang diakronis (kronologi) (Oktafiana, 2021). Materi ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber dari perspektif historis.

3) Mengurangi prasangka

Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai keberagaman dan toleransi, materi sejarah berupaya mengurangi prasangka antar kelompok agama. Praktik keberagaman dan sejarah ditunjukkan pada kerjasama antar kelompok agama, contohnya Tradisi Sasi: menjaga keberlanjutan, dalam pengenalan materi sejarah dan tujuan pembangunan

berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), hal ini dapat dikaitkan dengan ilmu sosial (Oktafiana, 2021). Selain itu, program dan proyek kolaboratif (Project Based Learning/PBL) antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama juga dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman dan menghargai perbedaan.

4) Pedagogi ekuitas

Pendidik dapat menggunakan metode pengajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, dan pembelajaran kooperatif yang memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Ini termasuk pengajaran sejarah yang relevan dengan konteks lokal peserta didik dan melibatkan berbagai perspektif keagamaan. Pada buku petunjuk capaian pembelajaran, disebutkan secara progresif pembelajaran sejarah harus mampu mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu.

5) Memperkuat budaya sekolah dan struktur sosial

Kurikulum Merdeka mendorong sekolah-sekolah di Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas dan menghargai keberagaman. Pendidik mata pelajaran sejarah disarankan untuk mengajak peserta didik mengunjungi museum situs, cagar budaya sebagai bentuk apresiasi sejarah bangsa dan masyarakat Indonesia (Oktafiana, 2021). Kebijakan sekolah juga dirancang untuk mendukung hak-hak semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agamanya. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah di kelas, disarankan juga menggunakan metode berpikir, berpasangan/berkelompok, dan berbagi (think, pair, and share/TPS).

Beberapa strategi yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan nilai-nilai Pancasila, salah satunya integrasi materi sejarah dan praktik keberagaman. Ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan memperkenalkan proyek-proyek yang relevan, peserta didik diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan proyek-proyek sejarah lokal yang menggabungkan perspektif keberagaman dan budaya.

Upaya mendialogkan antara tradisi atau budaya dengan modernitas dalam pedagogi sejarah yang berlandaskan keberagaman akan mendorong dunia pendidikan yang inklusif, dinamis, dan

toleran (Eligami, dkk, 2024). Pendidik diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Ini memungkinkan pembelajaran sejarah dan agama yang lebih relevan dan mendalam, disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya setempat (Oktafiana, 2021). Muara dari pembelajaran sejarah yang berdasarkan pada keterampilan berpikir secara alamiah, akan mendorong peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan berkesadaran pada sejarah sesuai profil Pancasila.

Pada Kurikulum Merdeka pendidik secara bebas dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dengan: menggunakan ilmu sejarah untuk menganalisis faktor budaya dalam peristiwa sejarah, yang berdampak pada pemahaman yang komprehensif pada nilai, peran tradisi, dan kepercayaan budaya; menyajikan kontribusi berbagai kelompok budaya; dan mengenalkan keragaman perspektif dengan memberikan situasi dan sudut pandang yang beragam. Pengajaran multikulturalisme pada materi sejarah tentu akan berdampak pada:

- 1) Pengakuan terhadap berbagai macam sudut pandang, dimana sejarah tidak hanya dilihat sebagai hal yang dominan. Karena dalam sejarah juga melihat pengalaman, perjuangan, dan pencapaian kelompok atau individu dari berbagai latar belakang.
- 2) Pengurangan prasangka dan diskriminasi, karena pembelajaran sejarah memberikan penghormatan dan penghargaan pada berbagai budaya, agama, dan tradisi di masyarakat.
- 3) Memperkuat rasa percaya diri, karena sejarah memberikan ruang bagi berbagai kelompok minoritas.
- 4) Mendorong pemikiran kritis dan analitis, dimana dalam pembelajaran sejarah mendorong peserta didik untuk selalu berefleksi dan mengevaluasi pembelajaran masa lalu, dan mengambil hal-hal baik yang relevan pada masa sekarang.
- 5) Membentuk peserta didik sebagai insan yang bijak, inklusif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Integrasi materi sejarah dan keberagaman dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan. Dengan menggunakan teori James A. Banks, kita dapat memahami pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman dan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang toleran dan menghormati perbedaan. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, sesuai dengan tujuan Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan baru yang fleksibel dan kontekstual untuk mengintegrasikan materi sejarah dan keberagaman dalam pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek, kompetensi, dan nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwin, M. Nursyamsi, et al. (2022). Historical Novels as Learning Resources for High School Students in Understanding the Japanese Occupation in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9: 424–29.
- Asy'ari, F. H., Sariyatun, S., & Rejekiingsih, T. (2022). Memperkuat Identitas Nasionalisme di Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 170-177).
- Eligami, S Sukman, dan Sing Sicat. (2024). Adapting Islamic Education to Modern Realities : Trends and Challenges in 2024. *Jurnal Edumaspul Jurnal Pendidikan* 8, no. 1: 1166–75.
- Lim, Euna, dan Kevin Kester. (2023). Korean Middle School Teachers' Perceptions and Teaching Practices of Multicultural Education: A Qualitative Case Study. *International Journal of Multicultural Education* 25, no. 3: 67–87.
- Maulidan, Aldi Cahya, Wawan Darmawan, dan Universitas Pendidikan Indonesia. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak* 11, no. 1: 49–64.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad, K.H. Husein. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakhri. 1 ed. Yogyakarta: IRCiSod,.
- Muslim, Abd. Qadir, I Gede Sedana Suci, dan Muhammad Rizki Pratama. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2: 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>.
- Naharudin. (2019). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB) Naharudin. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5: 276–80. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>.
- Oktafiana, Sari. (2021). *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMK Kelas X*. Diedit oleh Eka

Wardana dan Hartati. 1 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek,.

- . (2021). *Sejarah untuk SMK Kelas X*. Diedit oleh Eka Wardana dan Hartati. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Pendidikan, Badan Standar; Kurikulum; dan Asesmen. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C*. Kemendikbudristek Republik Indonesia,
- Purwasari, Dharma Ratna, Waston, dan Muh. Nur Rochim Maksum. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A Banks. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2: 249–58.
- Puspianto, Alim. (2022). Peluang dan Tantangan Media Massa di Era Cyber (Perspektif Hypodermic Needle Theory dan Uses And Gratification Theory). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 2: 22–45.
- Rahmawati, Fia Dwi, Sutiyah, dan Nur Fatah Abidin. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi* 22, no. 1: 80–94.
- Rohmat. (2016). Nilai-Nilai Multikultural dalam Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1: 1–30.
- Saleh, Aris Rahman. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04: 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Tilaar, H.A.R, dan Rian Nugroho. (2018). *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Endang Sry, Muhammad Sholeh, Sobrini Fauziah, Muhamad Wasito, Silfiyana Sari, Rara Nasywara Aprilia, dan Zilza Dhadilla. (2024) Integrasi Aspek Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Nusra: Jurnal; Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2: 492–98. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Widyantoko, Luthfi. (2020). Rights to Education for Poor Peoples: How The Country Protect Them? *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 2, no. 1: 29–42. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37322>.
- Wirianty, Aulia Putri. (2023). Teori-teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri 060949 Medan Labuhan. *Adabiyah Islamic Journal Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 1: 49–56.

